

**KOMUNIKASI DALAM KELUARGA KRISTEN
(Bagian 2)**

Oleh: Pujiati Gultom, M. PdK

Abstract

Part two communications between a parent and a child, focussed on the types of communication within families. The first is a verbal communication is performed by the use of a word. Communication is worn by men in the century and communication is very important. The second part is a non-verbal communication in general can be defined as communication through the body. Several examples that could be given is to smile, touch the intonation using gestures and body. In part to three are two way communication covering the communications being done in a reciprocal relation between one with each other or in particular, is a parent and a child.

Jenis-jenis Komunikasi Keluarga

Jenis-jenis komunikasi di dalam keluarga Kristen akan dibahas tiga hal yaitu komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan komunikasi dua arah, yang mana ketiga jenis komunikasi tersebut sangat penting untuk menunjang kelancaran hubungan antara orang tua dan anak.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan menggunakan perkataan. Komunikasi jenis ini yang paling sering dilakukan di dalam komunikasi keluarga.¹ Komunikasi verbal telah dipakai oleh manusia di sepanjang abad, bahkan telah dimulai oleh keluarga pertama kali yaitu Adam dan Hawa (Kej. 2-3). Walaupun jaman telah sedemikian maju dan telah mengalami banyak perubahan; alat telekomunikasi telah ditemukan, baik itu telpon, radio, televisi dan alat canggih

¹H. Norman Wright, *Menjadi Orang Tua yang Bijaksana: Anda Dapat Menggunakan Komunikasi yang Penuh Kasih dengan Anak Anda*, pen., Christine Sujana (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 65-66.

lainnya telah ditemukan, namun tekanan dari semua itu adalah kembali kepada komunikasi verbal.²

Firman Allah dengan jelas memberitahukan kepada manusia, tentang betapa pentingnya komunikasi verbal di dalam pendidikan keluarga. Salah satu contoh yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun.³

Fungsi dari komunikasi verbal ini adalah untuk memberikan informasi, memberikan ide-ide, membangun kepercayaan orang lain, menjelaskan, mempengaruhi pembicara dan pendengar dan belajar mengerti diri sendiri serta bagaimana orang lain memperhatikan diri kita.⁴

Komunikasi verbal antara orang tua dan anak harus bersifat membangun dan membantu perkembangan anak. Komunikasi verbal yang membangun akan memelihara hubungan orang tua dan anak saling mengasihi dan mempercayai. Perkataan yang membangun akan memberikan dorongan, membentuk dan menunjukkan kasih sayang. Anak-anak yang bertumbuh di dalam lingkungan yang anggota keluarganya saling membangun, emosinya akan bebas berkembang dan ia akan terbuka di dalam mengalami anugerah Tuhan.⁵

²Drakeford, *Do You Hear Me Honey?* 156.

³Ul. 6:4-7.

⁴Dianne Springer dan Timothy H. Brubaker, *Family Caregivers and Dependent Elderly: Minimizing Stress and Maximizing Independence* (Newbury Park, Ca.: SAGE Publications, Inc., 1984), 75.

⁵Wright, *Menjadi Orang Tua*, 110-11.

Sangat disayangkan jika komunikasi verbal dilakukan oleh orang tua yang standarnya kurang dari apa yang tertulis di atas. Perlakuan kasar secara verbal (dengan perkataan) dan emosional lebih sering terjadi dalam keluarga. Bentuk nyata dari perlakuan kasar secara verbal dan emosional adalah teriakan yang diucapkan orang tua kepada anak-anaknya, atau juga memberikan komentar yang meremehkan anak-anak yang mana hal ini akan membekas dalam diri anak tersebut. Namun demikian, bentuk perlakuan kasar yang lebih halus juga sama-sama menyakitkan dan menghancurkan.⁶

Orang tua seharusnya menyadari bahwa perlakuan kasar (melalui perkataan) merupakan salah satu unsur yang paling menghancurkan dalam keluarga dan menjadikan keluarga yang kurang sehat. Perlakuan kasar tidak hanya perlakuan kejam secara fisik tetapi juga dengan menggunakan perkataan. Contoh yang dapat diberikan berkaitan dengan perkataan yang menyakitkan dan menghancurkan anak adalah sebagai berikut:

Mengabaikan anak dengan tidak memperhatikan, tidak memberikan tanggapan dan lain sebagainya. Memberikan pilihan-pilihan yang negatif . . . Terus menerus menonjolkan kesalahan kepada anak. Memutarbalikkan kenyataan, . . . Menyalahkan orang lain karena masalah anak. Menyampaikan pesan-pesan yang bertentangan sehingga dapat membingungkan anak . . .⁷

Mengingat komunikasi verbal paling banyak digunakan oleh orang tua kepada anak-anaknya, patut diingat bahwa penggunaan komunikasi jenis ini harus bersifat membangun kepribadian anak. Hal-hal yang harus dihindari dan dijauhi oleh orang tua adalah melucuti perlakuan kasar melalui komunikasi verbal, melucuti perkataan-perkataan yang menghakimi dan melucuti perkataan-perkataan yang sifatnya mencari-cari kesalahan anak.⁸

⁶Ibid., 66.

⁷Ibid.

⁸Ibid.

Komunikasi Non-verbal

Komunikasi non-verbal secara umum dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan dengan dasar perasaan.⁹ Komunikasi non-verbal adalah sebagai komunikasi yang bisa dilihat baik melalui sikap ataupun melalui bahasa tubuh.¹⁰ Komunikasi jenis ini dapat dikatakan sebagai komunikasi yang merefleksikan arti dan merupakan bentuk komunikasi yang murni. Penyelidikan telah dilakukan mengenai bagaimana manusia melakukan komunikasi, dan hasil yang ditemukan adalah pembicaraan menggunakan kata-kata verbal, nilai keefektifannya adalah 7%, dengan menggunakan nada suara mencapai 38% dan jika menggunakan bahasa tubuh, maka nilai keefektifannya ialah 55%.¹¹

Komunikasi yang sering digunakan di dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi non-verbal. Komunikasi jenis ini merupakan komponen penting dari hubungan, baik itu hubungan antara seorang dengan orang lain ataupun hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya.¹²

Di atas telah disebutkan bahwa efektivitas dari komunikasi non-verbal mencapai 55%, namun belum dijelaskan hal-hal apa saja yang termasuk di dalam komunikasi non verbal tersebut. Bentuk-bentuk komunikasi non-verbal dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama adalah dengan memberi senyum. Senyuman merupakan salah satu alat komunikasi non-verbal yang sangat berguna. Adapun kegunaannya adalah untuk member salam, memberikan dorongan dan memberikan empati kepada orang lain, atau di dalam konteks tulisan ini adalah kepada seluruh anggota keluarga.¹³

Kedua adalah dengan sentuhan. Menyentuh orang lain atau lebih sempit lagi, orang tua yang memberikan sentuhan kepada anak-anaknya merupakan bagian dari hubungan yang dekat di antara keduanya. Kita semua termasuk anak-anak,

⁹Curran, *Traits of a Healthy Family*, 43.

¹⁰Wright, *The Family that Listens*, 94.

¹¹Ibid.

¹²Springer dan Brubaker, *Family Caregivers*, 76.

¹³Drakeford, *Do You Hear Me Honey*, 61.

memerlukan kontak, apalagi dengan orang-orang yang terdekat (orang tua dan anak). Anak-anak perlu merasakan sentuhan dari orang tua. Sentuhan yang dilakukan oleh orang tua dapat menunjukkan dorongan untuk anak-anaknya, mengkomunikasikan kelembutan dan dukungan emosi.¹⁴ Sentuhan diperlukan di dalam keluarga, karena hal ini menunjukkan kehangatan dan keakraban. Hubungan kekeluargaan yang terjalin baik, dibantu oleh peran sentuhan kasih, tidak heran jika dari bayi sampai dewasa manusia membutuhkan sentuhan. Semakin dewasa seseorang semakin banyak pula ia memerlukan sentuhan.¹⁵

Di dalam firman Tuhan “sentuhan” memegang peranan yang cukup penting di dalam memberkati anak-anak. Ketika Ishak memberkati Yakub, rangkulan/pelukan dan ciuman ikut ambil bagian di dalamnya. Kejadian 27:26 mengatakan bahwa: “Berkatalah Ishak, ayahnya, kepadanya ‘Datanglah dekat-dekat dan ciumlah aku anakku.’” Pelukan ini menjadi lebih khusus lagi artinya, karena pada waktu itu Yakub telah berusia empat puluh tahun dan ia masih didorong untuk mencium ayahnya. Ishak merupakan salah satu contoh yang baik di dalam memberikan sentuhan yang patut diteladani oleh para orang tua di masa kini.¹⁶

Ketiga adalah dengan intonasi suara. Arti dari kata-kata yang dikeluarkan orang tua tergantung dari intonasi dan kerasnya suara yang dipakai. Melalui intonasi suara, anak dapat mengetahui bahwa orang tua berkomunikasi dengan sungguh hati atau tidak; penuh keyakinan atau tidak dan lain sebagainya. Pada waktu orang tua mengeluarkan suara dengan nada yang tinggi, tidak sama artinya pada waktu mereka menggunakan suara nada yang rendah, walaupun kata-kata yang digunakan adalah sama persis.¹⁷ Kualitas suara yang dipergunakan orang tua dapat menegaskan apa yang mereka katakan. Jika orang tua mengatakan kepada anaknya bahwa ia kecewa padanya dan

¹⁴Springer dan Brubaker, *Family Caregivers*, 75.

¹⁵Drakeford, *Do You Hear Me Honey*, 55.

¹⁶Gary Smalley dan John Trent, *The Blessing* (Nashville, Tenn.: Thomas Nelson Publishers, 1986), 36-37.

¹⁷Wright, *The Family that Listens*, 95.

orang tua tersebut menggunakan suara yang gemetar, maka anak akan menerima dengan jelas berita yang disampaikan. Intonasi suara yang dipakai orang tua selain menguatkan apa yang dikatakannya, juga berfungsi sebagai tambahan corak emosi dari apa yang dikatakan.¹⁸

Keempat ialah menggunakan gerakan tubuh. Gerakan tubuh merupakan bentuk dari komunikasi non-verbal yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Macam-macam gerakan tubuh yang bisa dipakai berkomunikasi adalah gelengan dan anggukan kepala, gerakan tangan dan kaki, mengangkat pundak dan lain sebagainya. Biasanya gerakan tubuh ini bersifat otomatis dan sulit untuk dibuat-buat. Contohnya ialah pundak yang diangkat lalu diturunkan kembali memiliki arti menyerah atau tidak tahu. Tangan yang disatukan menunjukkan sikap berdoa atau sedang berpikir dengan serius.¹⁹

Keempat hal di atas merupakan sebagian contoh kecil dari komunikasi non-verbal. Perlu disadari bahwa komunikasi non-verbal yang diterapkan di dalam satu keluarga bisa saja memiliki arti yang berbeda bila cara tersebut digunakan oleh keluarga lain. Untuk menghindari kesalahpahaman ini, suami isteri atau orang tua dan anak harus memiliki kesepakatan bersama tentang arti bahasa tubuh tersebut. Hal ini dimaksudkan agar berita yang akan disampaikan tidak rancu atau membingungkan.

Komunikasi Dua-arah

Setelah mempelajari dan menjelaskan jenis komunikasi verbal dan non-verbal, komunikasi dua-arah adalah bahasan yang dijelaskan selanjutnya. Komunikasi dua-arah juga memegang peranan penting di dalam komunikasi orang tua dan anak. Komunikasi dua-arah adalah komunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara seseorang dengan orang lain atau secara khusus adalah orang tua dan anak.²⁰

Komunikasi ini sangat diperlukan di dalam keluarga Kristen maupun keluarga pada umumnya. Apabila komunikasi

¹⁸ Ibid., 100

¹⁹ Donald W. Klopf, *Interacting in Groups: Theory and Practice* (Englewood, Co.: Morton Publishing Co., 1985), 138-39.

²⁰ Hastuti, "Komunikasi," 94.

keluarga hanya menggunakan satu arah saja; hanya ayah dan ibu saja yang berbicara dan anak-anak yang mendengar harus menurut dan tidak boleh membantah, maka lama kelamaan cara komunikasi ini akan menjadi pemberontakan dari anak secara diam-diam.²¹ Salah satu keuntungan dari penggunaan komunikasi dua-arah adalah hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih bebas. Henny Tri hastuti mengatakan bahwa:

Anak mendapat kesempatan untuk mengeluarkan isi hatinya, keinginan dan pendapatnya. Anak dapat mengembangkan penalarannya, sedang orang tua memperoleh kesempatan mengenal anaknya; ataupun dapat berkomunikasi dengan langsung, hingga dapat memberi pengaruh langsung pula pada anaknya.²²

Keuntungan yang lain yang diperoleh dari komunikasi dua-arah adalah orang tua belajar dari anak-anaknya pada waktu mereka berkomunikasi dan ketakutan anak terhadap orang tua menjadi berkurang serta hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih akrab.²³

Hal lain yang juga tidak kalah penting yang tidak bisa diabaikan di dalam komunikasi dua-arah adalah mendengar. Mendengar adalah modal yang sangat besar bagi orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Kesediaan orang tua untuk mendengarkan anak, memegang peranan penting dalam membina harga diri dan kepercayaan diri anak. Anak harus diberi kesempatan seluas mungkin untuk menyatakan perasaannya yang paling dalam kepada orang yang paling dekat dengannya, yang dapat mendengarkan mereka tanpa cepat memberi penilaian.²⁴

²¹Nadeak, *Keluarga*, 50.

²²Hastuti, "Komunikasi," 94.

²³Ibid., Lihat juga Nadeak, *Keluarga*, 54. Ia menggunakan istilah "menyelaraskan keluarga," sebagai keuntungan komunikasi dua-arah di dalam keluarga Kristen.

²⁴Leila Budiman, "Bagaimana Caranya Agar Anak-anak Mendengarkan Kata-kata Kita?" dalam *Peranan Keluarga Memandu Anak*, peny., Kartini Kartono (Jakarta: CV Rajawali, 1989), 65.

Definisi dari mendengar adalah pertama, ketika anak berbicara dengan orang tua, seharusnya orang tua tidak memikirkan mengenai jawaban yang akan diberikan ketika anak berhenti bicara, tetapi orang tua berkonsentrasi tentang apa yang dikatakan oleh anak itu.²⁵ Kedua adalah, adanya sikap menerima tanpa menghakimi apa yang dikatakan oleh anak tersebut. Orang tua akan gagal mendengar apa yang disampaikan oleh anak, apabila ia mengkonsentrasikan diri pada hal yang lain seperti nada suara, kata-kata yang dipakai oleh anak itu. Hal yang penting di sini adalah orang tua mengerti apa yang dikatakan oleh anak tentang sesuatu yang ia rasakan.²⁶

Kalau mendengar merupakan bagian penting di dalam berkomunikasi, maka orang tua harus belajar untuk menjadi seorang pendengar yang baik. Ada beberapa usulan yang diberikan mengenai hal ini yaitu pertama, mendengarkan bahasa tingkah laku. Untuk menanggapi model bahasa ini orang tua harus cermat melihat tingkah laku anak, nada suara, air muka dan gerak gerik anak. Cara yang terbaik di dalam hal ini adalah menjawab secara reflektif. Dalam jawaban reflektif ini orang tua memantulkan perasaan-perasaan anak sambil membuka terus hubungan baik yang telah terbina.²⁷

Kedua, orang tua perlu mengurangi sikap menggurui. Banyak orang tua berpendapat bahwa komunikasi akan berjalan lancar bila mereka mengajarkan sesuatu tiap-tiap kali berbicara kepada anaknya. Faktanya hal ini tidaklah selalu benar. Suatu waktu tertentu anak merindukan seseorang untuk rela mendengarkan mengenai persoalan yang mereka hadapi.²⁸

Ketiga, jadilah seorang pendengar yang aktif. Untuk menjadi pendengar yang aktif tidaklah mudah, oleh karena itu “selama orang tua mendengarkan,” gunakanlah waktu untuk benar-benar mendengarkan dan mencoba mengerti. Janganlah mendengar sambil lalu saja, namun perhatikan dengan serius apa yang dikatakan oleh anak. Seorang pendengar yang aktif hendaknya menerima ketidaksempurnaan tata bahasa. Anak-

²⁵Wright, *The Family that Listens*, 73.

²⁶Ibid.

²⁷Budiman, “Bagaimana Caranya,” 62-63.

²⁸Ibid., 64-65.

anak terkadang sulit untuk menjelaskan perasaan yang dihadapi dengan susunan bahasa yang jelas dan benar. Bila terjadi hal yang demikian janganlah orang tua mengoreksi dan mentertawakannya. Fokuslah terus kepada pembicaraan dan bertanyalah kembali kepada anak bila ada hal yang kurang jelas.²⁹

Keempat bersabarlah, khususnya pada anak yang lamban dalam berbicara. Orang tua memiliki kecenderungan untuk lompat pembicaraan dan dengan segera menyelesaikan pembicaraan atau meminta anak berbicara lebih cepat dari sebelumnya. Menghadapi anak yang memiliki tipe lamban, orang tua sebaiknya bersabar. Tanpa kesabaran, komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar.³⁰ Janganlah menyamakan jalan pikiran orang tua dengan jalan pikiran yang dimiliki oleh anak. Perlu disadari bahwa kecerdasan setiap anak berbeda, dan dengan mengetahui kelambanan anak, akan mempermudah bagi orang tua untuk membimbingnya.³¹

Kelima, orang tua harus sejauh mungkin menyingkirkan pengalamn pribadinya dan menempatkan diri pada persepsi anak. Ijinkan orang tua untuk dibimbing ke dalam langkah-langkah persepinya.³² Jadi komunikasi verbal, non-verbal dan dua-arah adalah jenis-jenis komunikasi yang sangat membantu di dalam kelancaran dan efektivitas komunikasi keluarga.

²⁹Ibid., 65-66.

³⁰Wright, *The Family that Listens*, 78.

³¹Liem Hwie Nio, "Orang Tua Bertanggung Jawab Membimbing Anak-anaknya untuk Belajar di Rumah," dalam *Peranan Keluarga Memandu Anak*, peny., Kartini Kartono (Jakarta: CV Rajawali, 1989), 90.

³²Dale R. Olen, *Kecakapan Hidup pada Anak: Bagaimana Mengajarkannya*, pen., Fr. Hasto Rosariantio SJ (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), 42.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Budiman, Leila. “Bagaimana Caranya agar Anak-anak Mendengarkan Kata-kata Kita? Dalam *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Disunting oleh Kartini Kartono. Jakarta: CV Rajawali, 1989.
- Curran, Doroles. *Traits of a Healthy Family: Fifteen Traits Commonly Found in Healthy Families by Those Who Work with Them*. Minneapolis, Minn.: Winston Press, Inc., 1983.
- Davis, Creath. *Mengatasi Krisis Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Tjeng Kian Liang. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- Drakeford, John W. *Do You Hear Me, Honey?: How to Avoid Misunderstandings in Everyday Life and Communicate What You Really Mean*. New York, NY: Harper & Row Publishers, 1976.
- Duvall, Evelyn Millis. *Evelyn Duvall’s Handbook for Parents*. Nashville, Tenn.: Broadman Press, 1974.
- Hastuti, Henny Tri. “Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak.” Dalam *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Disunting oleh Kartini Kartono. Jakarta: CV Rajawali, 1989.
- Klopf, Donald W. *Interacting in Groups: Theory and Practice*. Englewood, Co.: Morton Publishing Company, 1985.
- Kristina T. “Membina Hubungan Baik antara Orang Tua dengan Anak.” Dalam *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Disunting oleh Kartini Kartono. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Liu, Victor S. Seminar Keluarga: Keluarga yang Bahagia dan Keluarga yang Menjadi Berkah. Diktat Kuliah, 1998.
- Liwidjaja-Kuntaraf, Kathleen dan Jonathan Kuntaraf. *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Anda*. Jakarta: Indonesia Publishing House, 1999.
- Nadeak, Wilson. *Keluarga Lembaga Bahagia*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, n.d.

- Nio, Liem Hwie. "Orang Tua Bertanggung Jawab Membimbing Anak-anaknya untuk Belajar di Rumah." Dalam *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Disunting oleh Kartini Kartono. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Olen, Dale R. *Kecakapan Hidup pada Anak: bagaimana Mengajarkannya*. Diterjemahkan oleh Fr. Hasto Rosarianto SJ. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Sappington, Thomas J. Wawancara dengan penulis. Yogyakarta, 10 Pebruari 2000.
- Smalley, Gary dan John Trent. *The Blessing*. Nashville, Tenn.: Thomas Nelson Publishers, 1986.
- Springer, Dianne dan Timothy H. Brubaker. *Family Caregivers and Dependent Elderly: Minimizing Stress and Maximizing Independence*. Newbury Park, Ca.: SAGE Publications, Inc., 1984.
- Wright, H. Norman. *The Family that Listens: Keys to Developing a Healthy Family Climate through Communication*. Wheaton, Ill.: Victor Books, 1981.
- _____. *Menjadi Orang Tua yang Bijaksana: Anda Dapat Menggunakan Komunikasi yang Penuh Kasih dengan Anak Anda*. Diterjemahkan oleh Christine Sujana. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
